



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



Faktor *Personal* Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS): Teori Sosial *Learning* di Siswa SMA Malang



Rifzul Maulina¹, Anik Purwati²

¹Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Poltekkes RS dr Soepraoen Malang

²Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes RS dr Soepraoen Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 02/09/2019

Disetujui, 03/12/2019

Dipublikasi, 05/04/2020

Kata Kunci:

Pengetahuan; Sikap; Religiusitas; Efikasi; Peran Genfer; Perilaku Seksual

Abstrak

Berdasarkan data Tim Survei dari Sebaya dan FK Unair pada tahun 2005 di kota Surabaya dari 126 responden yang berusia 19-23 tahun mendapat hasil bahwa 13,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Tujuan penelitian melihat faktor personal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Penelitian menggunakan teori perilaku Bandura. Penelitian ini *explanatory research* dengan desain penelitian cross sectional. Sampel penelitian ini dilakukan simple random sampling sebanyak 318 responden. Hasil analisa chi square $p = 0,05$ didapatkan memiliki pengaruh signifikan pada responden laki-laki yaitu tingkat religiusitas ($p = 0,012$) sedangkan pada wanita ($p = 0,562$) dan tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual beresiko IMS, efikasi diri ($p = 0,004$) memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk perilaku seksual beresiko IMS sedangkan 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu efikasi diri ($p = 0,001$). Untuk pengetahuan baik terhadap pada responden laki-laki ($p = 0,153$) maupun perempuan ($p = 0,668$), tidak ada hubungan yang signifikan. Untuk sikap responden bahwa pada responden laki-laki ($p = 0,162$) dan perempuan ($p = 1,000$) tidak terdapat hubungan yang signifikan. Untuk Gender bahwa baik pada responden laki-laki ($p = 1,000$) maupun perempuan ($p = 0,340$) tidak ada hubungan yang signifikan. Tingkat religiusitas OR = 2,378 artinya responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan responden tingkat religiusitas tinggi. Efikasi OR = 2,090 artinya responden yang efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk perilaku seksual beresiko IMS. Saran untuk mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR).

Personal Factors that Affecting Premarital Sexual Behaviour Risky of Sexually Transmitted Infection : Social Learning Theory at High School Student in Malang's District

Article Information

History Article:

Received, 02/09/2019

Accepted, 03/12/2019

Published, 05/04/2020

Keywords:

Knowledge, attitude, religiosity, efficacy, role of the gender, sexual behavior

Abstract

Based on data from the survey teams from Peer and FK Unair in 2005 in the city of Surabaya 126 respondents aged 19-23 years found that 13.5% of respondents claimed to have had premarital sex. The purpose is to look at personal factors that influence premarital sexual behavior at risk for STIs. Sampling this study by simple random sampling. The results chi square with $p=0.05$ that have a significant namely the level of religiosity ($p = 0.012$) and respondents who have less religiosity have a 2.4 times greater to engage more likely to engage in sexual behavior at risk for STIs while there is variable related to female respondents with premarital sexual behavior that is at risk for STIs efficacy self ($p = 0.001$). For knowledge of both male ($p = 0.153$) and female respondents ($p = 0.668$), there is no relationship. For the attitude of respondents that the male respondents ($p = 0.162$) and women ($p = 1,000$). For Gender that both male respondents ($p = 1,000$) and women ($p = 0.340$). From the result religiosity OR = 2.337 means that respondents who have a less persistent level of religiosity have a tendency of 2.4 times compared with respondents with a high degree of religiosity. And the efficacy of having OR = 2,090 means that respondents who have low self-efficacy have a tendency of 2.1 times more to do sexual behavior at risk of STIs. Suggestions to activate the Information and Adolescent Reproductive Counseling-Health (PIK-KRR) program for high schools.

© 2020 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Poltekkes RS dr Soepraoen Malang –East Java, Indonesia

Email: rifzulmaulina3@gmail.com

DOI: 10.26699/jnk.v7i1.ART.p050-058

This is an Open Access article under The CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

P-ISSN: 2355-052X

E-ISSN: 2548-3811

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Kemendiknas, 2009).

Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15–19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular sek-

sual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15–24 tahun. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satu diantaranya karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Hugo, 2011).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan

karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Ali, 2011).

Berdasarkan data salah satu Tim Survei dari Sebaya dan FK Unair pada tahun 2005 di kota Surabaya dari 126 responden yang berusia 19-23 tahun mendapat hasil bahwa 13,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Saat tidak ada pasangan untuk melakukan hubungan seks, beberapa di antaranya melakukan dengan PSK. Survei menyebutkan bahwa 45,7% responden yang ditemui dilokalisasi mengaku pertama kali ketika berusia 16-20 tahun (Hugo, 2011)

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan perilaku remaja mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut seperti sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Dilihat dari data statistik HIV/AIDS sampai dengan bulan Desember tahun 2011 di Provinsi Jawa Timur dengan temuan kasus 12,27% dari 100.000 jumlah penduduk. Dan berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2011 menyebutkan, dilihat dari distribusi umur ditemukan kasus infeksi menular seksual (IMS) usia 15 – 24 tahun sebesar 47.3%, usia 25 – 34 tahun sebesar 22.6%, usia 35 – 44 tahun sebesar 19.4% dan usia lebih dari 45 tahun 10.8%. Pada remaja SMA usia 15 – 18 tahun sebesar 52.3% dan mahasiswa usia 19 – 24 tahun sebesar 47.7% (Kemenkes, 2011).

Adanya kekhawatiran pada resiko akibat hubungan seksual pranikah terutama remaja yang masih mempunyai komitmen menyelesaikan sekolah sehingga tercegah dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak dari teman, orang tua dan sekolah (Kotchick, 2011).

Psikolog Seksual Zoya Amirin menyatakan, melihat fakta dan data saat ini, sudah tidak bisa lagi menganggap seks adalah hal yang tabu untuk dibahas di lingkungan keluarga sekalipun. Orang tua merupakan sumber utama anak seharusnya mendapatkan pendidikan seksual, bukannya menghindar

dari topik yang sensitif tersebut, karena ternyata hasil survei juga menunjukkan bahwa remaja membahas kegiatan seksualnya dengan teman sebesar 93%, disusul dengan membahas dengan pacar (21%) baru dengan ibu (10%) dan ayah (2%). Pengetahuan reproduksi ini memiliki fungsi untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai reproduksinya. Sehingga remaja akan bisa melewati masa pubertas dengan positif tanpa harus melakukan kegiatan seks sebelum menikah. Tujuannya dengan makin mengerti tentang reproduksi maka remaja akan sedapat mungkin menjaga alat reproduksinya dengan baik sehingga kasus hamil di luar nikah dan aborsi bisa dihindari (Setyawati, 2009).

Bandura, menyatakan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena beberapa faktor. Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena pada masa sekarang ini terjadi penundaan usia kawin. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku. Seseorang dilarang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri maka akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja yang pada dasarnya ingin tahu dan ingin mencoba maka akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Orang tua itu sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, orang tua menjadi tidak terbuka dengan anak terutama dalam menginformasikan masalah seksualitas atau bahkan tidak mampu menjelaskan sehingga remaja mencari sumber informasi lain yang belum tentu benar, khususnya teman. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat (Bandura, 1997).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan teori perilaku Bandura. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus perhitungan *minimal sample size* menurut Lemeshow didapat-

kan 318 responden. Alat ukur penelitian adalah kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri, tingkat religiusitas, dan persepsi terhadap peran gender. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji *Chi Square*. Setelah dilakukan uji chi square kemudian dilakukan analisa multivariat dilakukan dengan menggunakan uji Regresi Logistik dengan metode *backward selection* untuk mendapatkan faktor yang berpengaruh secara signifikan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS menurut jenis kelamin responden

Pengetahuan	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang	29	38,6	47	61,8	20	21,5	73	78,5	
Baik	18	25,7	52	74,3	14	17,7	65	82,3	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p = 0,153$				$p = 0,668$					

Tabel 2 Tabulasi Silang Antara Sikap Responden dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS menurut jenis kelamin

Sikap seksual	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak permisif	20	40,8	29	59,2	11	19,3	46	80,7	
Permisif	27	27,8	70	72,2	23	20	92	80	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p = 0,162$ Ho diterima				$p = 1,000$ Ho diterima					

bersiko. Sedangkan pada responden perempuan (20%) memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Tabel 1 menunjukkan bahwa baik responden laki-laki (38,6%) maupun perempuan (21,5%) memiliki pengetahuan kurang, mereka yang berpengetahuan kurang memiliki proporsi melakukan perilaku seksual pranikah beresiko IMS yang tidak jauh berbeda dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki (40,8%) memiliki sikap tidak permisif terhadap seksualitas beresiko memiliki perilaku seksual

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden laki-laki (41,8%) dan responden perempuan (22%) memiliki tingkat religiusitas kurang tekun. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki terdapat hubungan yang signifikan, responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

Tingkat Religiusitas	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang tekun	33	41,8	46	58,2	20	22	71	78	
Tekun	14	20,9	53	79,1	14	17,3	67	82,7	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p = 0,012$ Ho ditolak				$p = 0,562$ Ho diterima					

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

Efikasi	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	30	40,5	44	54,5	22	29,3	53	70,7	
Tinggi	17	23,6	55	76,4	12	12,4	85	87,6	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p = 0,044$ Ho ditolak				$p = 0,010$ Ho ditolak					

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Peran Gender dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

Peran Gender	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tradisional	24	32,9	49	67,1	15	19,5	62	80,5	
Modern	23	31,5	50	68,5	76	20	76	80	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p = 1,000$ Ho diterima				$p = 0,340$ Ho diterima					

memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS, sedangkan pada responden perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah bersiko IMS.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden laki-laki (40,5%) dan responden perempuan (29,3%) memiliki efikasi diri rendah. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki dan

responden perempuan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS. Responden laki-laki yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden laki-laki (32,9%) memiliki persepsi peran gender tradisional. Sedangkan responden perempuan memiliki

persepsi peran gender yang modern (20%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan Ho diterima, sehingga tidak ada hubungan antara peran gender dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS.

Diantara 5 variabel yang diteliti tabulasi silang dengan perilaku seksual pranikah, ada 2 variabel yang berhubungan pada responden laki-laki secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu tingkat religiusitas, efikasi diri. Dan diantara 5 variabel yang diteliti tabulasi silang dengan perilaku seksual pranikah. Ada 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu efikasi diri.

ANALISIS MULTIVARIAT

Berdasarkan Tabel 6 Tingkat religiusitas berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah

dengan OR sebesar 2,378 (95% CI : 1,109 – 5,099). Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden dengan tingkat religiusitas tinggi. Efikasi berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR sebesar 2,090 (95% CI : 0,999 – 4,373). Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri tinggi.

Berdasarkan Tabel 7 analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR pada responden perempuan diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR 2,012 (95% CI : 1,174 – 3,448) pada responden laki-laki. Hal ini berarti

Tabel 6 Hasil Analisa Regresi Logistik Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap IMS pada Remaja SMA di Kabupaten Malang pada Responden Laki-laki

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	95.0% C.I.for Exp (B)	
							Lower	Upper
Religiusitas	,866	,389	4,953	1	,026	2,378	1,109	5,099
Efikasi	,737	,377	3,828	1	,050	2,09	,999	4,373
Constant	-1,950	,406	23,024		,000	0,142		

Tabel 7 Hasil Analisa Regresi Logistik Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap IMS pada Remaja SMA di Kabupaten Malang pada Responden Perempuan

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	95.0% C.I.for Exp (B)	
							Lower	Upper
Umur	,933	,402	5,105	1	,024	2,543	1,132	5,715
Constant	-1,960	,338	33,677	1	,000	,041		

bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri tinggi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Responden

Berdasarkan analisa bivariat diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS pada responden laki-laki (*p value*=0,153) dan perempuan (*p value*=0,668) artinya bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan IMS, juga mempunyai perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS.

Dalam penelitian yang dilakukan Suryoputro, dkk juga menyatakan tidak ada pengaruh pengeta-

huan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja (buruh). Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS, adanya kekurangpahaman tentang pengetahuan tersebut perlu untuk diperhatikan. Informasi tersebut tetap perlu diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dan bersikap dengan cermat sebelum melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan mungkin bukanlah faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura bahwa perilaku tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukannya seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS yang rendah maupun tinggi belum tentu mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Padahal, sesuai pernyataan Bloom yang dikutip Notoatmodjo dikatakan bahwa tanpa pengetahuan, seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Jadi, pengetahuan merupakan dasar untuk bersikap dan berperilaku.

Sikap Terhadap Seksualitas Responden

Berdasarkan analisa bivariat diperoleh hasil berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada responden laki-laki ($p\ value=0,162$) dan perempuan ($p\ value = 1,000$) antara sikap seksualitas responden terhadap perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Sikap responden yang sebagian besar permisif terhadap perilaku seksual pranikah kemungkinan dapat disebabkan bahwa mereka berpendapat yang cenderung sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dan juga dapat disebabkan karena pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan resiko reproduksi adalah kurang sehingga tidak mempunyai dasar yang kuat untuk bersikap terhadap perilaku seksual, sehingga dapat dipengaruhi oleh temannya untuk menjadi permisif.

Menurut Bandura struktur kognitif memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan pengaturan perilaku. Penga-

ruh diri tidak otomatis atau mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi diri menjadi bagian dari sistem resiprokal yang artinya saling mempengaruhi antara lingkungan dan diri yang berarti bahwa seseorang yang sebenarnya mempunyai standart internal dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya namun dengan pengaruh lingkungan yang permisif terhadap perubahan budaya barat menyebabkan perilaku yang muncul tidak sesuai dengan norma yang sebenarnya di masyarakat, karena mungkin hal ini diyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan sesuatu perilaku yang wajar.

Religiusitas

Menurut jenis kelamin, bahwa responden laki-laki (41,8%) dan responden perempuan (22%) memiliki tingkat religiusitas kurang tekun. Mereka yang kurang tekun dalam menjalankan ibadah memiliki proporsi melakukan perilaku seksual beresiko IMS. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki ($p\ value= 0,012$) ada hubungan yang signifikan, sedangkan pada responden perempuan ($p\ value=0,562$) tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS.

Menurut teori belajar sosial bahwa ada hubungan yang timbal balik antara faktor personal, perilaku dan lingkungan, dimana religiusitas di sini adalah merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi rujukan seseorang untuk bersikap maupun bertindak. Menurut Delamater bahwa institusi yang terorganisasi salah satunya agama berperan dalam membentuk nilai dan standart pada diri seseorang. Artinya bahwa bila seseorang meyakini agama tertentu, maka nilai-nilai dan standart yang ada pada agama tersebut akan menjadi acuan dalam berperilaku. Sehingga dengan tekun beribadah terhadap agama tertentu mestinya perilakunya sesuai dengan norma-norma yang diyakini.

Efikasi Diri

Hasil bivariat menurut jenis kelamin, bahwa responden laki-laki (40,5%) dan responden perempuan (29,3%) memiliki efikasi diri rendah. Mereka yang memiliki efikasi diri rendah memiliki proporsi melakukan perilaku seksual beresiko IMS. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada responden laki-laki ($p\ value =$

0,044) dan responden perempuan (p value = 0,010) dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri diyakini menjadi satu-satunya karakteristik yang sangat penting dalam menentukan perubahan perilaku manusia.

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Efikasi diri tinggi atau rendah dapat dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, sehingga akan menghasilkan kemungkinan berperilaku

Setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah menurut jenis kelamin setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR pada responden perempuan diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR 2,012 (95% CI : 1,174 – 3,448) pada responden laki-laki. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri tinggi.

Persepsi Peran Gender

Berdasarkan analisa bivariat pada responden laki-laki (p value = 1,000) dan perempuan (p value = 0,340) diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi peran gender dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Meskipun seseorang mempunyai persepsi terhadap peran gender yang modern, orang tersebut mungkin tidak akan melakukan perilaku seksual jika orang tersebut bersikap tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, seseorang mungkin akan melakukan perilaku seksual pranikah terlebih dahulu didasari oleh sikapnya yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap tersebut muncul antara lain karena adanya pandangan/persepsi masyarakat termasuk individu terhadap peran gender dalam seksualitas.

Penelitian yang dilakukan Iwan Purnawan terhadap masyarakat Bali yang menyebutkan bahwa

keperawanan bukan merupakan syarat utama perkawinan, kepala rumah tangga tetap dipegang oleh laki-laki, serta dalam hal menyatakan keintiman hubungan seksual, inisiatif sebaiknya datang dari siapa saja yang berminat. Oleh karena itu perbedaan perilaku seksual individu, bukan hanya ditentukan oleh faktor sosial budaya tetapi lebih merupakan hasil kombinasi faktor lingkungan dan biologis.

Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya.

KESIMPULAN

Hasil analisa menggunakan *chi square* dengan $p = 0,05$ didapatkan hasil yang memiliki pengaruh yang signifikan pada responden laki-laki yaitu tingkat religiusitas ($p = 0,012$) sedangkan pada wanita ($p = 0,562$) dan tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual beresiko IMS, efikasi diri ($p = 0,004$) memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS sedangkan Ada 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu efikasi diri ($p = 0,001$). Untuk pengetahuan baik terhadap pada responden laki-laki ($p = 0,153$) maupun perempuan ($p = 0,668$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Untuk sikap responden bahwa pada responden laki-laki ($p = 0,162$) dan perempuan ($p = 1,000$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Untuk Gender bahwa baik pada responden laki-laki ($p = 1,000$) maupun perempuan ($p = 0,340$) tidak ada hubungan antara peran gender dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

SARAN

Dinas Kesehatan dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP-KB), untuk mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) bagi SMA. Dan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Migrasi Internal Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Badan Pusat Statistik: Jakarta
- Bandura A. (1997). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. Inc: New Jersey.
- Departemen Kesehatan (Depkes), Badan Pusat Statistik (BPS), US Agency for International Development (USAID), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA). (2011). *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan I 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Hirsch JS, Laboy MM, Nyhus CM, et al. (2009). "Because He Misses His Normal Life Back Home": Masculinity and Sexual Behavior Among Mexican Migrants in Atlanta, Georgia. *Perspect Sex Reprod Health* 41:1, 23-32.
- Hugo G. 2001. *Mobilitas Penduduk dan HIV / AIDS di Indonesia*. ILO Indonesia, UNAIDS Indonesia, UNDP.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta
- Kemeterian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia. (2011). *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2011*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) RI. (2009). *Pendidikan Pencegahan HIV*. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO: Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. (2014). *IMS dan Pemeriksaan Kesehatan Rutin*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional: Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah (KPAPJateng). (2013). *Kondisi HIV & AIDS di Jawa Tengah s/d Juni 2013*. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah: Semarang.
- Kotchick BA. (2011). *Adolencent Sexual Risk Behaviour: A multi system perspective clinical psicology*. University Georgia
- Setyawati A. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kondom pada Hubungan Seksual Pengguna Narkoba Suntik di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro: Semarang.